

**PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN
(Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti,
Kota Lhokseumawe)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MUHAMMAD RIZAL

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Perbandingan Agama

Nim : 320902745



**ILMU PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2015 M/1436 H

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dimutakhirkan Lulus
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darusslam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Persyaratan
Studi Akhir Dalam Ilmu Perbandingan Agama

Pada Hari / Tanggal : Rabu, 7 Agustus 2015 M

1 Dzudhijah 1435 H

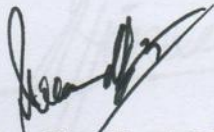
Diajukan Oleh:

Muhammad Rizal

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Perbandingan Agama
NIM: 320902745

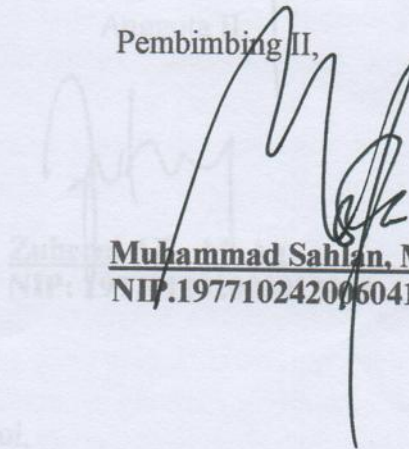
Disetujui untuk Dimunaqasahkan Oleh:

Pembimbing I,



Dra. Nurdinah Muhammad, M.A
NIP. 196003131995031001

Pembimbing II,



Muhammad Sahlan, M. Si
NIP. 197710242006041003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

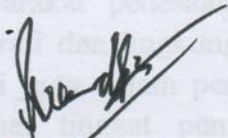
Pada Hari / Tanggal : Rabu, 7 Agustus 2015 M

1 Dzulhijjah 1435 H

di Darussalam – Banda Aceh

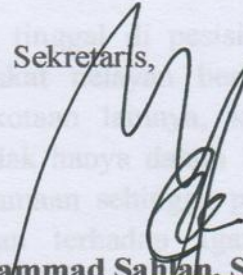
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



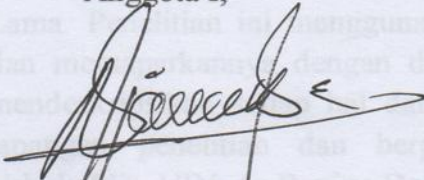
Dra. Nurdinah Muhammad, MA
NIP: 195302051985102001

Sekretaris,



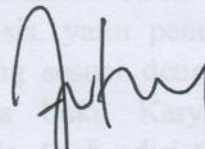
Muhammad Sahlan, S. Ag., M. Si
NIP: 197710242006041003

Anggota I,



Drs. Abd Dialil Ya'cob, BA., MA
NIP: 195305141986031001

Anggota II,



Zuherni AB., M. Ag
NIP: 197701202008012006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag
NIP: 196003131995031001

PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN
(Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota
Lhokseumawe)

Nama : Muhammad Rizal
Nim : 320902745
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Pembimbing I : Dra. Nurdinah Muhammad, M.A
Pembimbing II : Muhammad Sahlan, M.Si

ABSTRAK

Mayarakat nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan bermata pencaharian di laut. Karakter masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat pedesaan, maupun masyarakat perkotaan lainnya, karena faktor geografi dan lingkungan hingga perbedaan itu tidak hanya dalam bidang sosial tetapi juga dalam pemahaman dan praktek keagamaan sehingga penting untuk melihat tingkat pemahaman masyarakat nelayan terhadap agama. Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah Bagaimana pengaruh keagamaan terhadap masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama, Tujuan peneliti ini untuk melihat sejauh mana pemahaman dan pengaruh keagamaan bagi masyarakat di Desa Pusong Lama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (interview dan observasi) dan memaparkannya dengan deskriptis analisis, yaitu penulis berusaha untuk mendeskripsikan setiap hal dan kejadian yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan penelitian dan berpedoman pada buku Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh edisi tahun 2014. Dengan metode diatas penulis mendapatkan hasil bahwa tingkat pemahaman keagamaan masyarakat nelayan sangat beragam. Di kalangan masyarakat nelayan, pemahaman keagamaan orang tua cenderung lebih tinggi dibanding anak muda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pendidikan, lingkungan, dan ekonomi. Begitu juga dengan pengaruh keagamaan terhadap kehidupan masyarakat nelayan meliputi tiga aspek yaitu kerja merupakan tanggung jawab moral, disiplin kerja, dan semangat kerja. Dengan memperbaiki pemahaman masyarakat melalui pendidikan keagamaan kemudian juga kerjasama orang tua untuk menyiapkan generasi yang lebih islami serta sosio kultural yang baik, begitu juga dengan tingkat pemahaman agama nelayan menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. karena berkat usaha kerasnya manusia terjauh dari zaman jahiliyah. Salam sejahtera kepada para tokoh-tokoh ulama sebagai pelanjut dari perjuangan Rasulullah SWT, sehingga kebenaran masih terus berkibar dan di tegakkan di belahan dunia ini. Dengan rahmat Allah penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe)”**.

Dalam menyusun skripsi ini, banyak terdapat tantangan dan rintangan yang penulis alami, baik itu dalam segi waktu dan teknik penulisan skripsi ini. Namun atas izin Allah SWT. skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Takzim dan rasa hormat penulis terhadap ayahanda Syamaun M. Saleh dan ibunda Nurmala Muhammad tercinta yang selama ini telah memberikan kepercayaan kepada ananda untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi, serta ucapan terima kasih yang teramat besar kepada keluarga besar, yaitu nenek Manfarisyah, Dra. Juwaini, M. Saleh M.Ag, Ummani M. Saleh, Ridhwan M.Shaleh, Muzakkir, Azwar, Muhammad Nur, Rahmah, Muliadi, dan Zulkarnaini yang telah memberikan dukungan yang teramat besar, semoga Allah membalas semua kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan kepada ananda.

Rasa cinta dan kasih sayang yang terdalam dan teramat besar kepada adik-adik (Nanda Sari, Muhamma Syauqi, Cut Riska Safira, Rina Rahmi, Zuhra Mita, Marisa, Amrozi, Khairul,

dan Aulia) besar harapan kiranya dimasa yang akan datang dapat mencapai prestasi melebihi dari yang telah Abang capai.

Ucapan terima kasih kepada para dosen pembimbing Dra. Hj. Nurdinah Muhammad, M.A dan Muhammad Sahlan M. Si, yang kiranya telah mau bersabar dan ulet dalam membantu penulis menyelesaikan tugas akhir kuliah ini sehingga penulis dapat merampungkan perkuliahan pada semester ini. Selanjutnya juga ucapan terima kasih kepada seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafa yang selama ini telah memberikan pencerahan dan ilmunya kepada penulis.

Salam dan sayang kepada para sahabat (Muhajir, Juara, Arif Akbar, Munazir, Nasir, Fitri, Safwadi, Zulkifli, Rizki Abenk, Juliar, Heri Nazari dan Aris Munandar) yang selalu bersama penulis melalui masa perkuliahan bersama-sama, saling membantu dalam kesusahan dan berbagi kisah dalam setiap kesenangan serta menjadi motivasi dalam keputusan, dan juga terima kasih kepada kawan-kawan yang juga ikut hadir dalam keseharian hidup penulis. Semoga masa-masa indah di perkuliahan tetap membekas dalam diri kita dan dapat bermanfaat bagi kehidupan kita dimasa yang akan datang. Amin ya rabbal `alamin.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga saran-saran serta kritikan sangatlah dibutuhkan. Akhir harapan penulis semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Darussalam, 02 Agustus 2015
Penulis

Muhammad Rizal
NIM. 320902745

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	6
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis dan Administratif Desa Pusong Lama	16
B. Penduduk dan Mata Pencarian	18
C. Agama dan Kepercayaan	21
D. Pendidikan dan Adat Istiadat	22
BAB III KERANGKA TEORITIS	27
A. Fungsi Agama bagi Masyarakat	27
B. Pemahaman Keagamaan dalam Masyarakat	30
C. Sistem Kepercayaan Masyarakat	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Agama dalam Pandangan Masyarakat Nelayan Pusong Lama	39
B. Praktek Keagamaan Masyarakat Nelayan Pusong Lama	42
C. Pengaruh Keagamaan terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan ..	46
D. Analisa Penulis	50
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Rekomendasi	
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: SK Pembimbing
LAMPIRAN II	: Surat Pengantar Penelitian dari Pembantu Bidang Akademik
LAMPIRAN III	: Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Gechik Gampong
LAMPIRAN IV	: Daftar Nama Terwawancara
LAMPIRAN V	: Pedoman Wawancara
LAMPIRAN VI	: Dokumentasi
LAMPIRAN VII	: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABLE

Table I : Persentase Penduduk Per Kelompok Umur Desa Pusong
Lama.....

Table II : Persentase Penduduk Per Lorong di Desa Pusong Lama
Tahun.....

Tabel III : Jumlah Penduduk Dewasa Menurut Mata Pencaharian di
Desa

Pusong

Lama.....

Tabel IV : Jumlah Instansi Pendidikan di Desa Pusong
Lama.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bekerja secara aktif menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya¹. Karakter masyarakat nelayan tentunya berbeda dengan masyarakat perkotaan yang mana cara bertahan hidup mereka cenderung lebih keras karena dipengaruhi oleh faktor letak geografis daerahnya. Demikian juga dengan budaya serta kesadaran masyarakatnya terhadap pemahaman agama masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya kepedulian masyarakat nelayan terhadap pemahaman keagamaan putra-putrinya, lebih-lebih terhadap perilaku agama yang jelas-jelas diperlukan sekali dalam kehidupan sehari-hari.²

Sebagian daerah menyebut laut dengan *sasiq*, dan orang yang mencari penghidupan di laut disebut *posasi*. *Sasiq* atau hamparan laut dianggap tempat atau kawasan yang memiliki misteri atau rahasia. Laut bisa memberikan kehidupan, menawarkan berbagai kebaikan. Laut menjadi tempat mencari penghidupan, bahkan dianggap sebagai sumber

¹Ichtiar Baru-Van Haeve, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Elsevier Publishing Projects, Jakarta, 1983) 68

²http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07110214. Diakses Sabtu 4 Januari 2014

penghidupan utama. Akan tetapi, terkadang juga laut memunculkan kegelisahan, bahkan malapetaka seperti kehancuran dan kematian.³

Nelayan pada dasarnya merupakan sebuah bentuk kehidupan warga masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu pada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya, yang bersosial, beradab, berbudaya, dan beragama tentang keberlanjutan masa depannya sendiri.⁴

Era globalisasi seperti saat sekarang ini tantangan hidup semakin berat, serta maraknya budaya modernisasi yang masuk dari luar belum tentu mempunyai nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi segala kemungkinan buruk yang akan terjadi dari akibat masuknya budaya-budaya baru, maka diperlukan sebuah filter untuk menyaring budaya tersebut. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting untuk membentengi diri setiap manusia, khususnya bagi masyarakat nelayan agar tidak keluar dari koridor norma yang bisa merusak moral, serta citra bangsa.

Pemahaman keagamaan mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.⁵ Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan

³Arifudin Ismail, *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 22

⁴http://www.antara.co.id/arc/2007/3/26/nelayan-bayah-lebak.id/?mod=th_detail&id=231588. Diakses 4 Januari 2014

⁵Ahmad Kholid, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*, (UIN-Maliki Press, 2011) 24

sehari-hari. Penganutan agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Agama sering dipraktikkan hanya menyangkut hubungan vertikal dengan Tuhannya, sama sekali tidak berkaitan dengan persoalan sehari-hari. Dogmatisme dan ritualisme semata bukanlah pertanda kebangkitan agama, karena yang amat mendesak bagi masyarakat saat ini adalah nilai praktis dan aplikatif dari ajaran-ajaran agama tersebut. Tatkala sebuah konsepsi tentang agama tidak lagi punya makna ia akan ditinggalkan dan diganti ajaran yang lain.⁶ Citra agama harus selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Artinya setiap generasi harus melahirkan sendiri agama yang layak, agar kehadirannya berarti jaminan atas berlangsungnya kemanusiaan Universal tanpa pandang bulu. Pada konteks inilah kita menanti mewujudkan agama autentik yang senantiasa memberi jawaban memuaskan atas segala persoalan sosial yang melanda masyarakat.

Perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritus-ritus keagamaan yang ada, maka sudah barang tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan

⁶Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 202

bentuk formalitas atau lahiriahnya juga. Padahal substansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.⁷

Agama adalah fenomena hidup manusia. Dorongan untuk bergama, penghayatan terhadap wujud agama serta bentuk pelaksanaannya dalam masyarakat biasa berbeda-beda, namun pada hakekatnya sama, yaitu, bahwa semua agama merupakan jawaban terhadap kerinduan manusia yang paling dalam yang mengatasi semua manusia.

Pada hakekatnya seluruh manusia ini secara fitrah mempunyai potensi untuk percaya kepada Yang Maha Esa dan karena agama yang mengajarkan tentang konsepsi ketuhanan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Agama juga merupakan factor yang sangat penting dan sangat menentukan bagi kehidupan jutaan manusia. Agama seringkali menjadi motif dalam keputusan-keputusan politik, social ekonomi, serta pernyataan-pernyataan kebudayaan. Agama dapat mempersatukan dari berbagai suku dan bangsa di dunia ini. Agama dapat menjadi tali pengikat persaudaraan yang kekal, yang melampaui batas-batas wilayah atau georafi. Orang-orang beragama lebih dekat satu sama lain karena mereka mengenal seperangkat nilai-nilai dasar sebagai pedoman bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁸

Dalam Islam, seperti yang ditegaskan kitab suci Al-Quran 107 yaitu surat al-ma'un tentang siapakah sesungguhnya pendusta agama? yaitu mereka yang menjalankan shalat tetapi mereka lalai dari makna

⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) 76.

⁸Ahmad Kholid, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*, (UIN-Maliki Press, 2011) 21

hakiki shalatnya, mereka melupakan makna sosial shalatnya, untuk memberikan keselamatan dan memperhatikan nasib pada mereka yang ada di sekitarnya, yaitu mereka yang dalam shalatnya melupakan nasib anak yatim dan tidak mau memberikan makanan kepada orang-orang miskin, suka pamer dan tidak mempunyai kepedulian sosial.

Problem kemiskinan dan konflik kekerasan keagamaan serta komunisme yang akhir-akhir ini merajalela dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara, antara lain disebabkan oleh kuatnya pemahaman di kalangan umat beragama yang lebih menekankan formalisme keagamaannya. Dalam pandangan keagamaan yang formal, maka antara *minna* yaitu kita yang sekeyakinan agamanya, dengan *minhum* yaitu mereka yang berbeda keyakinan agama, ada dinding pembatas yang amat tegas yang memisahkannya, bahkan seringkali bermusuhan, sehingga adanya pandangan kesatuan kemanusiaan yang universal dalam agama, hampir tidak dimungkinkannya, karena satu kelompok agama dengan kelompok agama yang lainnya, bisa saling berebut wilayah keagamaan dan umat binaan yang seringkali menimbulkan konflik kekerasan yang berdarah-darah.⁹

Atas dasar premis di atas sebagaimana diuraikan oleh Bustanuddin Agus, bahwa perilaku masyarakat sangat terkait dengan tingkat pemahaman keagamaan masyarakat, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan tersebut di dalam masyarakat nelayan, tepatnya di Desa Pusong

⁹Said Howa, *Perilaku Islam*, (Studio Press,1990) 20.

Lama Kecamatan Banda sakti Lhokseumawe. Penulis ingin melihat lebih jauh seperti apa pemahaman keagamaan masyarakat disana dengan karakteristik pekerjaan sebagai nelayan serta bagaimana pengaruh keagamaan yang mereka praktekkan terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pemahaman keagamaan dikalangan masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe?
- b. Bagaimana pengaruh keagamaan terhadap masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe?

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini terdapat pada masalah pemahaman dan pengaruh keagamaan terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe terhadap semangat kerjanya.

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan adanya fenomena-fenomena masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe yang kurang pemahaman dan rendahnya pemahaman, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui bagaimana pemahaman keagamaan dikalangan masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe?
- b. Mengetahui bagaimana pengaruh keagamaan terhadap masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe?

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya penulis memiliki harapan agar tulisan dan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, menjadi bahan acuan ilmu bagi penulis sendiri dalam studi ilmu perbandingan agama dan pembaca sebagai ajang untuk menambahkan wawasan dalam hal pemahaman keagamaan masyarakat nelayan yang ada di Aceh, khususnya nelayan Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe dan penulis juga berharap agar tulisan ini dapat menambah daftar referensi bacaan bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Lebih lanjutnya penulis juga memiliki harapan agar penelitian ini menjadi sarana untuk membuka ruang kepada mahasiswa yang lain dalam mengkaji dan menjalankan penelitian serta penggalian ilmu yang lebih mendalam, begitu juga masalah-masalah yang terdapat di lapangan penelitian sebagaimana yang teruraikan dalam tulisan ini menjadi bahan tambahan secara umum agar menemukan solusi yang terbaik bagi permasalahan tersebut dan bila permasalahan tersebut bernilai positif maka bisa menjadi pembelajaran guna menuju ke arah yang lebih baik.

E. Penjelasan Istilah

Untuk dapat memahami dengan mudah agar tidak menjadi salah pengertian dan simpang siur dalam penafsiran maka penulis merasa perlu adanya penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah:

- a. *Pemahaman* adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, dan memahami sesuatu dengan benar.¹⁰
- b. *Keagamaan* adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.
- c. *Masyarakat* (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

¹⁰Arif Sukadi Sadiman. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Cet.I; Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946) 109

d. *Nelayan* adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di laut, kolom maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut. Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut.

F. Tinjauan Pustaka

Tulisan-Tulisan yang membicarakan tentang pemahaman keagamaan telah banyak dikaji baik berupa hasil penelitian maupun karya dalam bentuk buku. Tema tersebut sebenarnya sudah pernah ditulis oleh beberapa penulis sebelumnya. Di antara adalah Arifuddin Ismail dengan bukunya yang berjudul; *Agama Nelayan: Islam Lokal di Tanah Mandar*. Arifuddin mengemukakan tentang pergumulan Islam dengan budaya lokal serta perluasan agama Islam bisa berjalan seiring dengan budaya lokal di Mandar, khususnya dikalangan nelayan Pambusuang.¹¹

Selanjutnya Ahmad Kholid dalam bukunya yang berjudul *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*. Kholid membahas tentang keagamaan dan budaya masyarakat yang berada di pesisir Desa Watukobo.¹²

Poedjawijayatno juga dalam bukunya yang berjudul *Etika Filsafat Tingkah Laku* mengemukakan bahwa manusia susila ialah manusia yang bertingkah laku baik. Ia bertanggung jawab kepada kata hatinya dan

¹¹Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juni 2012)

¹² Ahmad Kholid, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*, (UIN-Maliki Press, 2011)

kepada siapapun, yang berhak menuntut jawab dengan sah atas perbuatannya. Ia berkepribadian. Satu satunya pedoman tingkah lakunya keyakinannya bahwa itu baik. Bagian khusus, yang mengemukakan konsep, bahwa manusia harus berlaku sesuai dengan kodratnya, yang disebut hukum kodrat atau hukum alam. Serta soal hubungan manusia satu sama lain yang dibebani hak dan kewajiban.¹³

Buku karangan Nurdinah Muhammad yang berjudul *Etos Kerja Ahlussunnah wal Jama`ah*, menjelaskan bagaimana pandangan ahlussunnah wal jama`ah terhadap etos kerja dan kaitannya dengan takdir yang Allah SWT gariskan kepada manusia.¹⁴

Mulyadi MM dalam skripsinya *Etos Kerja dan Etos Intelektual Kaum Cendikiawan Islam*, menerangkan perihal etos kerja yang harusnya diterapkan oleh kaum cendikiawan Islam guna mengatasi problematika umat muslim terutama sekali dalam permasalahan kemiskinan yang merupakan permasalahan umum yang dialami manusia.

K.H. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Karya tersebut membahas tentang membudayakan etos kerja Islami yang mengemukakan bahwa orang Islam harus memiliki konsep dan pandangan yang positif terhadap etos kerja. Mereka yang beretos kerja memiliki semangat untuk memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya. Keberadaan dirinya diukur oleh sejauhmana potensi yang

¹³Poedjawijayatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1990). 45

¹⁴Muhammad, Nurdinah. *Etos Kerja Ahlussunnah Wal-Jama`ah*. (Banda Aceh: Searfiqh, 2012).

dimilikinya memberikan makna dan pengaruh yang mendalam pada orang lain.¹⁵

Mengenai hal ini, penulis meyakini bahwa memang banyak terdapat tulisan-tulisan yang pemahaman dan sikap keagamaan, tetapi khusus tentang pemahaman dan sikap keagamaan masyarakat nelayan penulis belum menemukan adanya penelitian yang berjudul seperti demikian, sehingga penulisan ini sangat layak untuk diajukan dan belum ada kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Semua artikel, jurnal, tulisan, makalah, maupun buku yang berhubungan dengan judul ini akan penulis kutib guna untuk melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala-gejala, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁶

Kemudian data dianalisis dengan memberi pengayaan terhadap maknanya sedekat mungkin dan tidak kontradiktif dengan wujud transkripnya, Deskripsi penelitian berisi kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk narasi tertentu. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya adalah

¹⁵Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, cet. 2. (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995)

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang sekitarnya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptis analisis, yaitu penulis berusaha mendeskripsikan setiap kejadian dan kaitannya terhadap individu-individu yang terlibat didalam penelitian terhadap tulisan ini. Dari segi jenisnya, penelitian ini juga tergolong dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tokoh-tokoh masyarakat yang bersangkutan. Yaitu dengan cara penulis turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dan tinjauan kelapangan langsung sehingga penulis mendapatkan data yang sebenarnya untuk diolah dalam penulisan skripsi ini.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis menetapkan lokasi peneliti di Desa Pusong Lama Kota Lhokseumawe. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Desa Pusong Lama merupakan wilayah atau kawasan yang strategis pada bidang nelayan yang merupakan pekerjaan pokok masyarakat desa tersebut adalah nelayan
- b. Mudah diakses sehingga dampak dari penelitian bisa menyeluruh

- c. Wilayahnya multikultural sehingga hasil penelitian lebih berkualitas dan bisa menjadi sampel yang tepat untuk meneliti masalah agama nelayan.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam penelitian.¹⁷ Populasi yang dipilih penulis adalah populasi yang bersifat heterogen yakni sumber data yang unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Sampel adalah benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi.¹⁸ Berhubung populasi terlalu luas dan banyak jumlahnya, tidak memungkinkan diteliti secara keseluruhan, maka penulis menetapkan sebagian untuk di jadikan sampel. Sampel adalah sebagai diri yang mewakili populasi.¹⁹

¹⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial, cet 2* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005) 141

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet 24*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 223

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research , cet 3*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM,1973) 1

Dengan rincian sampelnya seperti berikut:

- Geuchik Desa Pusong Lama 1 orang
- Tgk Imum Desa Pusong Lama 1 orang
- Nelayan Desa Pusong Lama 15 orang
- Panglima Laot Desa Pusong Lama 1 orang
- Pawang Laot Desa Pusong Lama 2 orang

4. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik yang Penulis gunakan dalam mengumpulkan data untuk kepentingan tulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang biasanya digunakan oleh penulis kualitatif sebelumnya, yaitu dengan melakukan wawancara secara terbuka dan mendalam yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan penulis dan juga dengan melakukan observasi keterlibatan sehingga data yang diperoleh lebih valid.

Berikut ini adalah penjelasan terhadap teknik-teknik pengumpulan data yang penulis lakukan di lapangan penelitian, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.²⁰

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan agar nantinya wawancara

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Band ung: Remaja Rosdakarya, 2007), 186.

lebih terarah kepada pokok penelitian. Adapun subjek yang akan diwawancara adalah unsur-unsur penting dalam suatu daerah seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh Agama dalam suatu gampong dan juga pihak-pihak yang kiranya bersangkutan dengan penelitian ini.

Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu wawancara secara mendalam guna mendapatkan jawaban-jawaban dari terwawancara mengenai pandangannya terhadap etos kerja kaum perempuan di Kecamatan Indrapuri tersebut.

b. Observasi Keterlibatan

Observasi keterlibatan adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²¹ Penulis menggunakan metode ini dalam penelitian guna memperoleh data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan di lapangan kajian secara langsung.

Penulis melakukan observasi pada lapangan penelitian terhadap pemahaman keagamaan masyarakat nelayan Desa Pusong Lama, dimana peneliti harus turun kelapangan untuk mengamati, meneliti, melihat apa yang harus menjadi permasalahan lapangan pengkajian penelitian terhadap tulisan skripsi ini.

Dalam rangka melakukan observasi keterlibatan, penulis terlibat langsung dengan nelayan dengan cara mengikuti kegiatan nelayan mencari ikan di laut. Kegiatan ini penulis lakukan selama 6 (enam) kali, yaitu

²¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), 115.

mencari ikan di laut bersama nelayan Desa Pusong Lama. Dengan cara itu, penulis dapat mengamati langsung kegiatan nelayan di laut dalam rangka mencari ikan.

c. Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode ini, penulis menyelidiki benda-benda tulis, seperti: buku, majalah, peraturan, notulen rapat, laporan, catatan harian dan lain sebagainya. Metode ini untuk memperoleh berbagai data yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di Desa Pusong Lama Kota Lhokseumawe. Peneliti juga harus turun kelapangan untuk mendapatkan data-data dengan cara mengambil data seperti gambar dan lainnya.

5. Tehnik Penulisan

Dalam penyusunan hasil kajian dalam bentuk skripsi penulis tentu harus memiliki acuan penulisan, dan acuan penulisan dipakai oleh penulis disini yaitu berpedoman kepada buku, "*Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun terbitan 2013*", yang menurut penulis lebih tepat dipakai berdasarkan kepada penulis sendiri sebagai mahasiswa Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formalitas yang merupakan bagian awal dari skripsi ini yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman berita acara, halaman persembahan,

abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Setelah bab lima akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab per-bab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang teruraikan berikut ini:

Bab I, pendahuluan sebagai pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan bahasa nanti.

Bab II, membahas tentang gambaran umum Desa Pusong Lama, keadaan alam dan iklimnya, penduduk dan mata pencaharian, agama dan kepercayaan, dan juga membahas tentang pendidikan dan adat istiadat.

Bab III, kerangka teori, bab ini memuat masalah fungsi agama bagi masyarakat, pemahaman keagamaan dalam masyarakat, dan juga system kepercayaan masyarakat.

Bab IV, merupakan hasil dari penelitian yang berisi tentang agama dalam pandangan masyarakat nelayan, praktek keagamaan masyarakat nelayan, pengaruh keagamaan terhadap kehidupan masyarakat nelayan dan analisis penulis. Bab ini merupakan pokok pembahasan dari penulisan skripsi ini.

Bab V, merupakan bab penutup, sebagai kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan diatas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan, kemudian dilengkapi saran-saran sebagai rekomendasi yang berkembang dengan penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PUSONG LAMA

A. Letak Geografis dan Administratif

Desa Pusong Lama yang menjadi lokasi penelitian penulis merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh.

Desa Pusong Lama terdiri dari wilayah pesisir yang merupakan wilayah kelautan dan perikanan, dataran rendah yang terdiri dari pantai dan pemukiman warga. Kondisi geografis tersebut amat mendukung kondisi pekerjaan masyarakatnya yang secara garis besar bergerak pada sektor nelayan, bisnis ikan asin dan usaha perikanan.

Desa ini secara geografis dan administratif mempunyai batas batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pusong Baru
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Malaka
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Keude Aceh
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat malaka¹

Adapun peta Desa Pusong Lama dapat dilihat dalam beberapa sisi dan bentuk baik secara online maupun manual. Di sini untuk memberikan gambaran tentang desa yang penulis teliti maka dilampirkan salah satu peta desa yang bersumber dari goole.com.

¹ Panduan Desa Pusong Lama, (BPS, 2013), 1.



Berdasarkan data administrasi tahun 2013, Pemerintahan Kota Lhokseumawe terdiri dari 4 kecamatan, 6 kelurahan dan 62 desa, dengan luas wilayah kurang lebih 10.877 hektar.

Desa Pusong Lama adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe bagian utara. Ditinjau dari geopolitik dan geostrategis, kawasan Desa Pusong Lama memiliki posisi penting dan menguntungkan.

Sebagian wilayahnya berbatasan dengan laut, yakni Selat Malaka. Secara administratif kawasan Desa Pusong Lama termasuk dalam wilayah Kota Lhokseumawe tepatnya di Kecamatan Banda Sakti, Luas wilayah Desa Pusong Lama adalah 20 Ha.²

B. Penduduk dan Mata Pencarian

Berdasarkan data statistik tahun 2013 jumlah Penduduk Desa Pusong Lama berjumlah 4.776 dengan jumlah laki-laki 2.249 dan

²Lhokseumawekota.bps.go.id/index. Diakses pada Tanggal 23 Desember 2014

perempuan 2.527. Jumlah penduduk Desa Pusong Lama yang tercantum diatas merupakan jumlah secara keseluruhan yang di dalamnya termasuk orang-orang produktif yang dapat dijadikan sebagai sumber tenaga kerja serta penduduk tidak produktif.³

**Table 1 Persentase Penduduk Perkelompok Umur Desa Pusong Lama
Tahun 2013**

NO	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN	
		PEREMPUAN	LAKI-LAKI
1	0 sampai 9 tahun	9,04 %	4,78 %
2	10 sampai 14 tahun	4,79 %	4,67 %
3	15 sampai 19 tahun	4,98 %	4,86 %
4	20 sampai 24 tahun	5,91 %	5,83 %
5	25 sampai 29 tahun	4,80 %	4, 68 %
6	30 sampai 34 tahun	3,28 %	3,20 %
7	35 sampai 39 tahun	3,69 %	3,59 %
8	40 sampai 44 tahun	2,65 %	2,59 %
9	45 sampai 49 tahun	2,91 %	2,84 %
10	50 sampai 54 tahun	2,13 %	2,08 %
11	55 sampai 64 tahun	3,70 %	3,61 %
12	65 ke atas	2,67 %	2,60 %

³Panduan Desa Pusong Lama, (BPS, 2013), 2

Selain itu, data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Pusong Lama mengalami peningkatan dan penurunan dalam setiap tahunnya. Bila ditinjau dari persentase umur produktif bekerja, maka jumlah perempuan lebih besar persentasenya bila dibandingkan dengan persentase laki-laki.⁴

**Table II Persentase Penduduk Per Lorong di Desa Pusong Lama
Tahun 2013**

NO.	Lorong	Laki-Laki	Perempuan	Persentase
1	Lorong I	723	805	31,99%
2	Lorong II	418	545	20,16%
3	Lorong III	524	672	25,05%
4	Lorong IV	584	505	22,80%

Data di atas menunjukkan persentase penyebaran penduduk antar lorong dalam Desa Pusong Lama.⁵

Selain dari pada itu juga terdapat beberapa komposisi mata pencaharian masyarakat desa Pusong Lama mayoritas diantara mereka merupakan nelayan namun nelayan bukan satu-satunya mata pencaharian masyarakat Pusong Lama karena berdasarkan data yang ada beberapa diantaranya sebagai: Buruh, Pedagang, Pengusaha, Pengangkutan, PNS, Peternak, Wiraswasta.

⁴Panduan Desa Pusong Lama..., 3

⁵Panduan Desa Pusong Lama..., 6

**Tabel III Jumlah Penduduk Dewasa Menurut Mata Pencarian di
Desa Pusong Lama Tahun 2013**

No.	Jenis Pencarian	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	Nelayan	1.235	61,10%
2.	Buruh	287	14,20%
3.	Pedagang	43	2,17%
4.	Pengusaha	87	4,30%
5.	Pengangkutan	27	1,33%
6.	PNS	22	1,08%
7.	Peternak	8	0,39%
8.	Wiraswasta	312	15,43%

Dari data tersebut terlihat bahwa masyarakat Desa Pusong Lama pada umumnya menggantungkan hidupnya dari mata pencarian sebagai nelayan, secara mutlak kondisi ekonominya banyak dipengaruhi oleh sektor kelautan, kehidupan masyarakat Desa Pusong Lama sering mengalami ketidakseimbangan karena tingkat penghasilan yang tidak menentu diakibatkan oleh harga jual hasil tangkapan yang terkadang stabil dan sangat rendah.⁶

Berdasarkan hasil observasi penulis selama berada di lapangan penelitian, penulis melihat bahwa masyarakat Desa Pusong Lama pada

⁶Panduan Desa Pusong Lama..., 7

umumnya masih memiliki kesadaran sosial yang tinggi, hal tersebut tergambar dari perilaku masyarakat sehari-hari dalam menjaga persatuan dan kesatuan antara satu dengan yang lainnya sangat ditonjolkan sikap saling hormat menghormati, saling sayang menyayangi serta gotong royong, sebagai sistem kehidupan pesisir.

Kesadaran sosial tersebut tentunya menciptakan budaya gotong royong dan kepedulian sosial yang sangat tinggi. Masyarakat masih saling mengingatkan terhadap kebaikan dan saling tolong-menolong terhadap yang membutuhkan.

C. Agama dan Kepercayaan

Kelembagaan agama di Pusong Lama juga sama seperti yang terdapat di gampong-gampong lainnya di Aceh. Termasuk dalam struktur gampong, yaitu Teungku Imum sebagai pendamping Geuchik dalam melaksanakan tugas kemasyarakatan. Tidak terlepas juga dari peran Tuha Peut dan Tuha Lapan.

Teungku Imum merupakan pemuka agama bagi gampong dimana permasalahan muamalah keagamaan di dalam gampong atas wewenang Teungku Imum. Peran dari kelembagaan agama di masyarakat sangatlah penting sebagai pengontrol social masyarakat karena tanpa adanya lembaga agama akan sangat mudah terjadinya suatu kondisi masyarakat yang amoral.

Disamping adanya beberapa lembaga dan Peutua gampong peran serta masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk mengawal pelaksanaan

sistem sosial yang ada. Ini baru akan terjadi bila suatu masyarakat benar-benar memahami agama dengan baik. Begitupun yang terjadi dimasyarakat Pusong Lama, baik dalam pemahaman keagamaan masyarakat maupun dalam pendidikan keagamaan untuk generasi penerus.

Kekompakan dan kebersamaan antara masyarakat dan Peutuha Gampong dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti yang dikatakan oleh Tgk Razali sebagai berikut:

- a. Tahlilan, Masyarakat di Gampong Pusong Lama sangat berperan aktif dalam membantu masyarakatnya yang sedang terkena musibah, sehingga aktivitas keseharian seperti melaut tidak berjalan seperti biasanya, dengan keadaan seperti ini aktivitas melaut bisa tidak dilaksanakan sampai hari ketiga, selama masa itu masyarakat lebih disibukkan pada kegiatan social keagamaan, membantu secara fisik, materi, dan juga moral.
- b. Majlis ta'lim, kegiatan ini dilaksanakan ba'da dhuhur yang di hadiri oleh kaum ibu- ibu baik warga Pusong Lama sendiri maupun warga lainnya dari berbagai Gampong bahkan ada juga yang dari kota Lhokseumawe.
- c. Maulid, kegiatan ini juga tidak luput dari peran serta masyarakat dalam melakukan syi'ar islam, itu terlihat dari musyawarah bersama baik itu terdiri dari peutuha gampong, lembaga keagamaan, pemuda dan masyarakat umum.
- d. Takbiran, ini merupakan rutinitas masyarakat Pusong Lama turut serta dalam memeriahkan hari besar Islam di kota lhokseumawe.⁷

Selanjutnya, proses pelaksanaan pembangunan desa, terlebih dahulu kepala desa mengadakan musyawarah bersama tokoh-tokoh agama dan masyarakat, serta cerdik pandai yang ada di desa. Musyawarah tersebut biasanya di adakan di Mesjid atau Meunasah, kemudian setelah ada suatu keputusan yang bulat baru dilaksanakan bersama-sama.

D. Pendidikan dan Adat Istiadat

⁷ Wawancara dengan Tgk Razali, *Teungku Imum Desa Pusong Lama*, (15 Januari 2015)

Perkembangan hidup dan kehidupan masyarakat senantiasa berkaitan dengan pendidikan, baik dimasa lampau, kini dan masa yang akan datang, karena pendidikan itu merupakan salah satu bentuk kebutuhan manusia. Kebutuhan ini tidak dapat diabaikan begitu saja, karena ia merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat serta generasi penerus yang akan meneruskan perjuangan dalam segala bidang. Khusus mengenai pendidikan keagamaan di Desa Pusong Lama sejak dahulu hingga sekarang telah banyak mengalami kemajuan. Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan semakin dapat dirasakan manfaatnya, baik lembaga formal maupun non formal baik dari tingkat dasar maupun menengah.

Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan terhadap anak, Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Orangtua bebas memberikan bentuk pola asuh kepada anak-anaknya yang menurut mereka terbaik. Namun ada juga hal-hal yang turut mempengaruhi pola asuh orangtua tersebut seperti pendidikan, lingkungan, dan adat istiadat.

Tabel IV Jumlah Instansi Pendidikan di Desa Pusong Lama Tahun 2013

NO.	Instansi Pendidikan di Desa Pusong Lama	
	Formal	Non Formal

1.	SDN 6 Lhokseumawe	TPA Nurul Huda
2.	-	TPA Al-Ikhlas
3.	-	Balai Pengajian Nurur Islam
4.	-	Balai Pengajian Babussalam
5		Masjis Ta'lim An-Nur

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa pendidikan agama sangat diperhatikan dalam masyarakat Pusong Lama, oleh karena itu tidak heran bahwa sosio kultural masyarakat pun sangat agamis. Dimana pendidikan agama juga di jadikan sebagai kontrol hidup bagi generasi muda.

Peran orang tua, masyarakat, dalam mendorong dan membantu anaknya sekolah tergolong cukup, yang berarti masyarakat nelayan berkeinginan agar anaknya sekolah, walaupun dengan kondisi yang pas-pasan dan terkadang karena kebutuhan hidup akhirnya anak nelayan menjadi drop out, tidak sekolah lagi. Lebih parah lagi ternyata peran masyarakat terhadap anak yang *drop out* di lingkungan masyarakat, tidak ada dan kemungkinan besar masing-masing keluarga disibuki oleh kesibukannya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan fasilitas lingkungan untuk anak usia sekolah di lingkungan dapat dinyatakan cukup memadai, yang berarti *tidak rotan akarpun jadi*, paling tidak fasilitas yang ada dimanfaatkan semaksimal mungkin walaupun tidak mencukupi.

Berkenaan dengan hubungan masyarakat sekitar sekolah dengan sekolah dalam mendorong anak-anak usia sekolah belajar di sekolah, dapat dinyatakan cukup memuaskan. Hal ini berarti bahwa keberadaan sekolah di lokasi nelayan tersebut memberi pengaruh yang baik bagi masyarakat nelayan karena mereka juga mendapat imbasnya dari kecerdasan anak-anak yang telah bersekolah. Hanya kondisi dan kebutuhan serta kebiasaan nelayan sajalah yang membuat terjadinya siswa yang drop out tersebut.

Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam keluarga meliputi akidah, syariah, dan akhlak seperti disuruh belajar membaca Al Qur'an setelah maghrib, disuruh sholat, dan memasukkan nilai-nilai pendidikan agama islam seperti menyuruh sebelum makan harus membaca basmalah dan menyuruh pulang ketika hari sudah sore.

Seperti itulah teori dalam pendidikan agama yang terjadi di keluarga muslim, seperti di Gampong Pusong Lama sendiri. Dimana pendidikan itu dimulai dari pelajaran yang paling sederhana sekali yaitu seperti taharah/bersuci, tata cara berwudhu, tata cara sholat dan lain sebagainya. Dimana dalam hukum islam, bersuci dan seluk-beluknya bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena diantara syarat-syarat salat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan salat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian dan tempatnya dari najis.

Begitu juga dengan adat istiadat, masyarakat Desa Pusong Lama juga tidak berbeda dengan masyarakat aceh lainnya yaitu sangat melekat pada adat yang berjalan dari turun temurun.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad, ia juga memberi contoh seperti adat istiadat perkawinan, menyambut kelahiran bayi, sunat rasul, maulidin nabi, khanduri laot, tepung tawar (Peusijuk), dan lainnya.⁸

Pelaksanaan upacara adat istiadat di Desa Pusong Lama pada umumnya disesuaikan dengan ajaran islam. Jika adat istiadat bertentangan biasanya tidak dilaksanakan, sesuai dengan semboyan Aceh "*Hukom ngon adat lagei Zat deungon Sifeut*", maksudnya agama islam dengan adat Aceh ibarat Zat dengan Sifat atau sangat tidak bisa dipisahkan.

Hampir seluruh kegiatan sosial di Desa Pusong Lama di laksanakan secara bergotong royong, seperti upacara pesta perkawinan, upacara kematian, dan upacara turun bayi. Begitu juga dengan kegiatan untuk kesempurnaan upacara tersebut dikerjakan secara bersama-sama, selain biaya yang diperlukan untuk upacara tersebut, dan juga tidak mengharap imbalan jerih payah dari yang bersangkutan.

Keadaan ini tampak pada beberapa aspek seperti yang termaktub dalam beberapa hadih maja di bawah ini.

1. "*Adat bak Poteumeurohom, Hukom bak Syiah Kuala, Kanun bak Putro Phang, Reusam bak Laksamana*". (Adat-hukum

⁸ Wawancara dengan bapak Muhammad, *Geuchik Desa Pusong Lama*, (15 Januari 2015)

pengaplikasiannya dalam masyarakat berada di bawah tanggung jawab raja/pemerintahan, sedangkan hukum-hukum Islam beradadi bawah tanggung jawab ulama, adat-istiadat dan upacara protokoler istana berada di bawah tanggung jawab berada di bawah tanggung jawab - Putro Phang dan adat istiadat ataukebiasaan berada di bawah tanggung jawab penguasa-penguasaatau pemimpin-pemimpin setempat).

2. *“Hukum ngon adat hanjeuet cree, lagee mata itam ngon mata puteh”*(Hukum Islam dan hukum adat tidak boleh berpisah seperti mata hitam dan mata putih).

Ungkapan diatas merupakan pencerminan dari perwujudan syariat Islam dalam praktek hidup sehari-hari pada masyarakat, keyakinan akan agama yang telah berkolaborasi dalam kehidupan adat telah memberikan warna tersendiri bagi jalannya kehidupan sosial kebudayaan yang sesuai dengan nilai agama.

BAB III

KERANGKA TEORI

A. Fungsi Agama Bagi Masyarakat

Agama adalah fenomena hidup manusia. Dorongan untuk beragama, penghayatan terhadap wujud agama serta bentuk pelaksanaannya dalam masyarakat biasanya berbeda-beda, namun pada hakekatnya sama, yaitu, bahwa agama merupakan jawaban terhadap kerinduan manusia yang paling dalam untuk mengatasi sisi kehidupan.¹

Pada hakikatnya seluruh manusia ini secara fitrah mempunyai potensi untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena agama yang mengajarkan tentang konsepsi ketuhanan merupakan bagian yang tak terpisahkan dan kehidupan umat manusia.

Agama merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan bagi kehidupan jutaan manusia. Agama seringkali menjadi motif dalam keputusan-keputusan politik, social ekonomi, serta pernyataan-pernyataan kebudayaan. Agama dapat mempersatukan dari berbagai suku dan bangsa di dunia ini. Agama dapat menjadi tali pengikat persaudaraan yang kekal, yang melampaui batas-batas wilayah atau georafi. Orang-orang beragama lebih dekat satu sama lain karena mereka

¹Giarti, Iis, *Agama, Masyarakat dan Budaya*, (Semarang: UNESA, 2009) 24

mengenal seperangkat nilai-nilai dasar sebagai pedoman bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.²

Pemahaman agama bagi masyarakat merupakan suatu kepercayaan yang harus dan wajib ada, apapun agama itu, baik Islam, kristen, Hindu, Budha dan lainnya. Dikatakan agama sebagai suatu kepercayaan yang wajib ada dalam masyarakat ialah dibuktikan oleh pengetahuan agama masyarakat yang meliputi penulisan sejarah dan figur Nabi dalam mengubah kehidupan sosial, argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religi dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sampai pada pengalaman agama para taseuf.

Bukti-bukti itu sampai pada pendapat bahwa agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final dan ultimate. Agama yang diyakini, merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya, dan kembali pada konsep hubungan agama dengan masyarakat, di mana pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial dan individu dengan masyarakat yang seharusnya tidak bersifat antagonis.

Ada tiga aspek penting yang selalu dipelajari dalam mendiskusikan fungsi agama dalam masyarakat, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan kompleks fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya dapat diamati dalam perilaku manusia,

²Giarti, Iis, *Agama, Masyarakat dan Budaya...*, 28

sehingga timbul pertanyaan sejauh mana fungsi agama bagi masyarakat, dan sejauh mana masyarakat memahami agama itu sendiri.³

Agama dan masyarakat diibaratkan seperti dua sisi mata uang dan merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia itu ada, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya.

Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Tetapi apa dan siapa kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, dan bagaimana cara berkomunikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya. Itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari dalam diri mereka, yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan. Dengan demikian rasa agama dan perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan “fitrah” manusia.⁴

³Haryawantiyoko.Katuuk, *Neltje F.MKDU Ilmu Sosial Dasar*. (Jakarta:Penerbit Gunadarma, 1996), 86-88

⁴Muhaiman dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 29

Menurut Hendropuspito pemahaman mengenai fungsi agama itu tidak bisa lepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi oleh manusia itu kembali pada tiga hal, yaitu ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua lari pada agama, karena semua manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitife dalam mengatasi manusia.⁵

Menurut Thomas F, O Dea fungsi agama bagi masyarakat adalah melestarikan masyarakat, memeliharanya didepan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia. bagi kepribadian manusia, agama menyediakan dasar pokok yang menjamin usaha dan kehidupan yang mnyeluruh, dan menawarkan jalan keluar bagi pengungkapan kebutuhan dan rasa haru sertapenawar bagi emosi manusia. Sebaliknya, agama mendukung disiplin melalui pemuasan nilai dan norma dalam masyarakat.⁶

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala-gejala alam. Kepercayaan ini menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya keinginan, petunjuk, dan kekuatan-kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan

⁵Hendropuspito O.C, Sosiologi Agama (Yogyakarta: Kanisius 1983), 38

⁶Thomas F, O Dea, Sosiologi Agama: Suatu Pengenala (Jakarta: CV. Rajawali 1985), 31

masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat. Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah, dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini rasional, alamiah dan terbukti secara empirik.⁷

Pada tahap awalnya nampak bahwa agama mendominasi kehidupan masyarakat, kemudian dengan adanya perkembangan akal dan budaya manusia, maka mulai nampak gejala terjadinya proses pergeseran dominasi agama tersebut, yang pada giliran selanjutnya tersingkirkan dalam kehidupan suatu masyarakat. Namun demikian dengan tersingkirnya dominasi agama itu, maka pertumbuhan dan perkembangan sistem peradaban manusia nampak menjadi kehilangan arah dan tujuannya yang pasti, sehingga mereka memerlukan lagi terhadap agama, bukan sebagai yang mendominasi, tetapi sebagai petunjuk dan pengarah kehidupan mereka.⁸

Agama dapat dikatakan berfungsi memupuk rasa persaudaraan diantara sesama manusia dalam menjalin hubungan horizontal yang erat. Dalam kehidupan beragama setiap umat dengan latar belakang dan kebudayaan yang berbeda dapat bersatu dan bersama-sama menjalankan nilai-nilai keagamaan secara terus-menerus dan konsisten.

⁷Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, (Darussalam Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2007), 1

⁸*Ibid*,... 20-28

B. Pemahaman Keagamaan Dalam Masyarakat

Perlu dipertegas lebih dahulu, bahwa dalam tulisan ini pemahaman keagamaan masyarakat yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menyangkut wawasan, pemahaman dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan masalah agama. Batasan ini didasarkan pada makna etimologi pemahaman yang berarti segala sesuatu yang dipahami, kepandaian dan keagamaan yang berarti hal-hal yang menyangkut dengan agama, berhubungan dengan agama.

Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur nabi dalam mengubah kehidupan sosial, argumentasi rasional tentang ati dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religi dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sampai pada pengalaman agama para tasawuf.⁹

Bukti-bukti itu sampai pada pendapat bahwa agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final dan ultimate. Agama yang diyakini, merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya, dan kembali pada konsep hubungan agama dengan masyarakat, dimana pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial dan individu dengan masyarakat yang seharusnya tidak bersifat antagonis.¹⁰ Peraturan agama dalam masyarakat penuh dengan hidup,

⁹Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) 73

¹⁰*Ibid*, ... 75

menekankan pada hal-hal yang normative atau menunjuk kepada hal-hal yang sebaiknya dan seharusnya dilakukan.

Agama merupakan penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama dan konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan mendasar yang dapat dipenuhi nilai-nilai duniawi dan ukhrowi.¹¹

Keselamatan dan keamanan hidup merupakan dambaan dan harapan semua makhluk hidup didunia. Setiap orang selalu berusaha keras untuk mencari dan memperoleh keselamatan. Hal ini dilakukan dalam berbagai cara sesuai dengan agama keyakinannya. Agama merupakan pegangan dan pedoman hidup manusia, yang diyakini merupakan jaminan yang paling utama dalam memperoleh keselamatan. Agama mengajarkan cara dan aturan yang harus dipatuhi, ditaati, dan dijalankan agar dapat memperoleh keselamatan. Apabila seseorang mematuhi dan yakin terhadap agama maka akan diberi keselamatan dan senantiasa mendapatkan perlindungan dari agama agar terhindar dari segala bentuk ancaman bahaya kehidupan.¹²

Agama di dalam masyarakat merupakan unsure-unsur pokok untuk mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat, suatu kelompok masyarakat akan merasa puas apabila dapat menunjukkan bahwa pertama, masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharanya sampai batas minimal, dan kedua, agama

¹¹Sri, Ariyani, *Agama dan Budaya*, (yogyakarta: UGM) Hal.4

¹²*Ibid*,... 7

berfungsi memenuhi sebagian diantara kebutuhan-kebutuhan itu, meskipun mungkin terdapat beberapa kontradiksi dan ketidak cocokan dalam cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Peranan sosial dalam agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai- nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Berikut ini penulis mengemukakan deskripsi pendek tentang tipe-tipe masyarakat yang di jelaskan oleh Wilson, Logan, dan William di dalam buku karanganya *Sociological Analysis*, diantaranya, tipe pertama adalah masyarakat dimana nilai-nilai yang sakral kuat sekali.

Masyarakat ini adalah masyarakat yang kecil, terisolasi dan terbelakang, tingkat perkembangan teknik mereka rendah dan pembagian kerja atau pembedangan kelas-kelas sosial mereka reatif masih kecil. Tipe kedua adalah masyarakat dimana nilai-nilai yang sakral kuat sekali, masyarakat ini tidak begitu terisolasi, berubah lebih cepat, lebih luas daerahnya dan lebih besar jumlah penduduknya, serta ditandai dengan tingkat perlembangan teknologi yang lebih tinggi daripad tipe-tipe masyarakat yang pertama.

Cirinya pembagian kerja yang jelas, kelas-kelas sosial yang beraneka ragam, serta adanya kemampuan tulis baca sampai tingkat tertentu. Dan Tipe ketiga adalah mencerminkan sejenis lingkungan diantara dua tipe lain yang tersebut. Dari deskripsi tersebut diatas tidak ada satu pun yang menggambarkan suatu masyarakat yang sebenarnya utuh. Terdapat sejumlah sub-sub tipe di dalam kelompok masyarakat tipe ketiga ini yang tidak dapat diutarakan secara memadai dan cenderung kepada masyarakat perkotaan modern. Masyarakat-masyarakat ini sangat dinamik. Teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan.¹³

Agama di dalam masyarakat juga sebagai cara penyesuaian diri, kekuatan-kekuatan alam yang tidak dapat diramalkan, dalam katagori ini, situasi-situasi di mana kekuatan-kekuatan alam yang tidak dapat dikuasai dan diramalkan menempatkan kelangsungan hidup manusia dalam bahaya. Malinowski berpendapat bahwa fungsi paling penting yang dimainkan oleh magi-keagamaan adalah menguatkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam menghadapi situasi-situasi ketegangan.¹⁴ Selama berabad-abad telah memberikan kepada manusia bukan saja ritus-ritus yang memberikan kelegaan emosional dan cara-cara untuk memperkokoh kepercayaan sehingga karenanyadia mampu melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga mengembangkan nyterpretasi-interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya.

¹³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Penej, Abdul Muis Naharong (Jakarta: CV, Rajawali, 1985) 51-60

¹⁴*Ibid.*,, 88

Agama telah membantu manusia untuk menjawab persoalan tentang mengapa hal-hal yang tidak menguntungkan itu terjadi.

Agama juga sebagai penentu, dimana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial keagamaan yang membantu mempersatukan mereka.¹⁵ Selain itu ada juga hubungan lainnya, yaitu menjaga tatanan kehidupan. Maksudnya hubungan agama dalam kehidupan masyarakat akan membentuk kehidupan yang harmonis, karena keduanya mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain.

Akan tetapi, di zaman sekarang ini banyak orang yang menganggap agama hanyalah sebagai simbol saja. Dalam artian seseorang hanya memeluk agama, namun tidak menjalankan segala perintah agama tersebut.

C. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Setiap masyarakat bebas menganut sistem kepercayaan yang sesuai. Namun kadangkala sistem kepercayaan masyarakat mempengaruhi pola mata pencaharian. Di Indonesia terdapat berbagai macam sistem kepercayaan yang dianut masyarakat, seperti yang tertera dalam pasal 28E UUD RI 1945:

- a) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih

¹⁵Giarti, Iis, *Agama, Masyarakat dan Budaya*, (Semarang: UNESA, 2009), 5

pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

- b) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
- c) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

Sistem kepercayaan adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Jadi sistem kepercayaan bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologi. Seluruh sistem kepercayaan ini dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib.¹⁶

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperakannya akan terkait dengan sistem

¹⁶A. Satria, *Karakteristik Sistem Sosial Masyarakat Pesisir*, (Kendari: 2002) 86

keyakinan dan ajaran agama yang di anutnya. Manusia, masyarakat dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berimpit saling menciptakan dan meniadakan, satu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakatnya, pada sisi lain, secara bersamaan, manusia secara kodrati senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakatnya, homosocius, masyarakat telah ada sebelum seorang individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Lebih dari itu, di dalam masyarakatlah dan sebagai hasil proses sosial individu menjadi pribadi.¹⁷

Masyarakat memiliki kepercayaan yang sama dalam mengamalkannya dalam kelompok, yaitu kelompok pemeluk, amat penting bagi agama. Hanya dengan kebersamaan inilah kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalan tersebut dilestarikan. Kelompok-kelompok yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalanlah yang sama menjadi suatu masyarakat moral sebagaimana yang dikatakan Durkheim, proses pemilikan bersama ritus-ritus dan kepercayaan-kepercayaan simbolik itu memperkuat perasaan kelompok terhadap kepribadiannya sendiri, menonjolkan “perasaan kebersamaanya”.¹⁸

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan diluar diri kita, kekuatan gaib, luar biasa atau supra natural yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

¹⁷Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: CV, Rajawali, 1985) 9

¹⁸*Ibid...*, 9

Kehidupan beragama sangatlah bertolak dengan aspek ilmiah atau bisa disebut tidak rasional dalam pandangan individu atau masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah. Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai pada zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga menjadi sebuah kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius.¹⁹

Mempercayai sesuatu sebagai sesuatu yang suci dan sakral juga merupakan ciri khas kehidupan beragama. Adanya aturan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan dengan alam lingkungannya, atau dalam berhubungan dengan Tuhan. Adanya aturan kehidupan yang dipercayai berasal dari Tuhan juga termasuk ciri dari kehidupan beragama.

Desa Pusong Lama adalah salah satu desa pesisir di Kecamatan Banda Sakti, Kota lhokseumawe. Masyarakat di wilayah ini juga memiliki pranata dan aturan adat yang bermanfaat dalam pengelolaan sumber daya laut dan pesisir. Masyarakat di wilayah desa ini, dalam kehidupan sehari-hari mereka menyadari akan betapa pentingnya sumber daya laut dan pesisir demi menopang kehidupan mereka.

¹⁹A. Satria, *Karakteristik Sistem Sosial Masyarakat Pesisir*, (Kendari: 2002) 88

Tradisi kepercayaan yang terdapat di Desa Pusong Lama adalah larangan melaut pada hari jum'at, karena bisa jadi musibah bagi nelayan itu sendiri. Kepercayaan ini masih berlaku sampai sekarang dan masyarakat memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap larangan tersebut.

Perilaku dan peradaban masyarakat seperti di atas ternyata memberi makna positif bagi upaya konservasi dan rehabilitasi sumberdaya pesisir dan laut. Tradisi kenduri laot misalkan, seperti yang berlaku dalam masyarakat nelayan Desa Pusong Lama, tradisi yang sarat dengan nilai-nilai sakral itu pun kini mengalami apa yang disebut dengan transformasi. Sebagai bagian dari suatu unsur kebudayaan, kenduri laot yang merupakan salah satu penyangga kebudayaan disini turut mengalami perubahan. Baik perubahan secara fisik, esensi, ataupun ide gagasan dibelakangnya. Hal ini selain dipengaruhi oleh perubahan masa, juga dipengaruhi unsur-unsur khilafiah keagamaan yang menumbuhkan dua pendapat berbeda terhadap prosesi pelaksanaan kenduri laot.

Khilafiah itu bagi sebagian masyarakat dan ulama memandang tradisi kenduri laot ini adalah sebuah acara adat yang sudah berlaku dalam masyarakat secara turun temurun yang harus dipertahankan pelaksanaannya. Apalagi didalamnya mengandung nilai-nilai sakral yang harus dijunjung manusia dalam melakukan setiap aktifitasnya yang berhubungan dengan laut. Sementara di lain pihak cenderung memandang bahwa upacara kenduri laot adalah sebuah tradisi yang didalamnya sarat

dengan pemahaman tahayyul yang tidak boleh dilakukan masyarakat muslim.

Kini kenduri laot tidak saja hanya digelar untuk menandai akan dimulainya musim melaut. Dalam suatu kesempatanpun, kenduri laot dilaksanakan untuk merayakan pergantian panglima laot seperti yang terjadi di pelabuhan Pusong Lama. Ini merupakan momen nelayan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa nelayan punya manajemen yang kuat serta menganut sistem demokratis dalam pergantian panglima laot yang baru. Selain itu, dalam kenduri laot itu pun dijadikan sebagai salah satu wadah aspirasi para nelayan khususnya nelayan Pusong Lama untuk menyampaikan keluhan serta masalah yang mereka hadapi baik mengenai kelangkaan BBM untuk boat mereka dan lain sebagainya kepada pemerintah yang hadir pada pelaksanaan acara tersebut.

Dahulu dalam setiap kenduri laot yang digelar selalu dilakukan pelarungan kepala kerbau, tradisi melarung kepala kerbau itu tidak dilakukan lagi. Ada anggapan pelarungan kepala kerbau ke laut bertentangan dengan paham-paham agama. Para nelayan kemudian sepakat tidak melakukannya lagi. Apalagi dalam pertemuan dengan para panglima laot, teungku, pemerintah dan unsur ulama setempat telah menyampaikan hal itu dan meminta pelarungan kepala kerbau itu lebih baik tidak dilakukan. Maka, saat kenduri laut dilaksanakan, kepala kerbau

dan dagingnya yang lain digulai. Makanan itu diberikan kepada undangan dan fakir miskin.

Dari segi makna yang terkandung dalam kenduri laot pun juga turut mengalami pelebaran. Bisa dikatakan pada mulanya kenduri laot murni bersifat religius, kini melebar ke ranah sosial kemasyarakatan. Dalam upacara kenduri laot mulai disipkan pesan-pesan moral ajakan kepada masyarakat baik disampaikan ulama ataupun pemerintah.

Masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama sebelum melepas pukat, sampan dan yang perahu baru, mereka terlebih dahulu melakukan upacara *tepung ketan* yang dalam sebutan mereka dikenal dengan nama *peusijuk*, dengan harapan semoga usaha mereka dapat membawa hasil yang banyak dan selalui dijauhi dari bala dan rintangan serta bahaya yang mengancam kehidupan dan usaha mereka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Agama dalam Pandangan Masyarakat Nelayan Pusong Lama

Penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Pusong Lama terhadap objek tulisan ilmiah ini, yaitu *Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan*, menghasilkan beberapa temuan terkait dengan permasalahan ini. Menggunakan metode observasi dan wawancara penulis memulai penelitian dengan cara mengikuti nelayan mencari ikan di laut selama tiga hari tiga malam, yang menjadi target penelitian sebagai sample. Namun jauh sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menuju kantor Keuchik dan Panglima Laot guna mendapatkan izin terhadap penelitian. Setelah mendapatkan izin dari pihak Pemerintah Desa dan Panglima Laot maka penulis melanjutkan penelitian di Desa Pusong Lama yang notabene sebagai nelayan.

Desa Pusong Lama merupakan wilayah yang sesuai terhadap lokasi penelitian judul skripsi ini menurut kacamata penulis setelah menulis menanyakan pada beberapa tetua, dimana Desa pusong Lama tersebut pernah ditunjuk sebagai salah satu *Gampong Nelayan* di Kota Lhokseumawe oleh Pemerintah Kota.

Penelitian yang penulis lakukan di Desa Pusong Lama dengan menjumpai Pawang Boat sewaktu dalam perjalanan melaut bersama para nelayan pada sore hari. Pertama sekali penulis melakukan wawancara

dengan Pawang Boat, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah penulis persiapan terlebih dahulu, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan masyarakat nelayan.

Tidak hanya pawang, awak boat (nelayan) juga ikut penulis wawancara terkait permasalahan yang serupa, sehingga penulis menemukan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang selama ini ingin penulis ketahui. Selama sesi wawancara semuanya berlangsung dengan baik dan terkendali sesuai dengan harapan penulis. Semua terwawancara bersikap ramah dan memberikan informasi yang mereka ketahui dan sesuai dengan pemahaman mereka, sehingga penulis tidak mendapatkan hambatan dalam mengumpulkan data.

Terdapat berbagai pandangan masyarakat mengenai pengertian agama, seperti pandangan seorang nelayan desa Pusong Lama yang bernama Bapak Syukri (47 tahun), menurutnya agama merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, agama juga sangat di perlukan dalam kehidupan. Masyarakat di desa Pusong Lama mengetahui betapa pentingnya agama dalam kehidupan, mereka mengetahui norma-norma agama terhadap manusia, terutama yg menyangkut dengan rukun Islam dan rukun Iman.¹

Hal serupa juga diutarakan oleh Mulyadi (38 tahun) yang berpendapat bahwa agama sangat penting untuk masyarakat, dan dibuktikan dengan ritual yang sering kami lakukan dan sesuai dengan

¹Wawancara dengan Syukri, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (28 Desember 2014)

ketentuan agama, seperti Shalat, Puasa, Zakat dan lainnya yang berkenaan dengan anjuran agama.²

Sementara itu bapak Muzakkir (30 tahun) juga mengatakan bahwa agama adalah sebagai jalan hidup dalam bermasyarakat, seperti dicontohkan bahwa dengan agama masyarakat bisa hidup teratur, imbuhnya.³

Berbeda dengan pendapat Bapak Sudirman (52 tahun) yang bahwa agama adalah suatu keyakinan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, kalau kita taat kepada Allah berarti kita harus patuh pada anjuran agama, terutama yang berkenaan dengan rukun Iman dan rukun Islam⁴

Sebagai sistem keyakinan, agama diyakini berbeda dengan ideologi-ideologi modern yang digayuti oleh kebanyakan masyarakat. Ajaran agama selalu diyakini oleh masyarakat Desa Pusong Lama sebagai suatu yang bersumber dari wahyu yang mengandung muatan-muatan moral dan etika yang tidak dapat dilunturkan oleh perubahan situasi dan perkembangan zaman. Karena itu, tandas bapak M. Alim (58 tahun), agama menjadi inti dari sistem nilai-nilai yang ada yang menjadi paradigma dalam hidup manusia, ia (agama) dapat menjadi pendorong dan

²Wawancara dengan Mulyadi, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (28 Desember 2014)

³Wawancara dengan Muzakkir, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (29 Desember 2014)

⁴Wawancara dengan bapak Sudirman, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (25 Desember 2014)

penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama.⁵

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh bapak Bukhari (32 tahun), beliau juga melihat agama adalah sebagai pemopang hidup, dan dalam kehidupan bermasyarakat sangat membutuhkan agama sebagai pendorong untuk menyempurnakan dalam semua segi. Agama juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.⁶

Dari semua yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa Nelayan Desa Pusong Lama memiliki kesadaran yang besar terhadap agama, mereka mengetahui hal itu dari Teungku-teungku pengajian majelis ta'lim. Majelis Ta'lim merupakan suatu rutinitas masyarakat nelayan untuk menuntut ilmu agama selain melaut untuk mencari nafkah keluarga. Hal ini juga dikuatkan dengan banyaknya Balai pengajian, dan rutinitas mengaji pada setiap hari Selasa siang dan Jum'at pagi.

B. Praktek Keagamaan Masyarakat Nelayan Pusong Lama

Desa Pusong Lama merupakan wilayah yang sesuai terhadap lokasi penelitian judul skripsi ini menurut kacamata penulis, dimana mayoritas warga di Desa tersebut mayoritas bekerja sebagai nelayan. Bagi masyarakat Pusong Lama profesi sebagai nelayan merupakan hal yang telah biasa dan membudaya. Bahkan kegiatan Nelayan merupakan pekerjaan pokok masyarakat di wilayah tersebut.

⁵Wawancara dengan bapak M. Alim, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (25 Desember 2014)

⁶ Wawancara dengan Bukhari, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (28 Desember 2014)

Begitu juga dengan pengamalan agama dikalangan masyarakat Pusong Lama. Praktek keagamaan disini masyarakat yaitu perbuatan yang dilakukan dengan berdasarkan perintah agama, khususnya agama Islam, karena mayoritas masyarakat nelayan Pusong Lama beragama Islam. Agama Islam mengandung ajaran-ajaran yang harus dilakukan oleh penganut-penganutnya, seperti beribadah kepada Allah SWT, berakhlakul Karimah, berdoa, membaca Al-Quran dan sebagainya.

Menyangkut permasalahan praktek keagamaan masyarakat di Desa Pusong Lama, pemahaman dan praktek keagamaan dikalangan masyarakatnya masih sangat kental. Dalam hal keagamaan dan keduniawian masyarakat di Pusong Lama men-sinkronisasikan antara keduanya (keagamaan dan keduniawian).

Seperti yang dikatakan oleh bapak Teungku Razali (55 tahun) dimana masyarakat masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan Agama, seperti halnya tradisi mengaji bagi anak-anak, remaja, dan orang tua masih dilakukan di balai-balai pengajian, baik itu pagi, sore maupun malam.⁷

Dengan adanya hal demikian, maka dapat memberi warna tersendiri bagi masyarakat dalam pemahaman dan praktek keagamaan dalam masyarakat dengan ikut mendukung terbukanya peluang bagi mereka. Teungku-teungku yang sebelumnya menuntut ilmu di dayah di luar Desa, Kecamatan, atau Kota yang mendalami dan menguasai

⁷ Wawancara dengan Tgk Razali, *Teungku Imum Desa Pusong Lama*, (15 Januari 2015)

pengetahuan agama kemudian mengamalkan dan mengajarkan ilmunya dengan mendidik anak-anak yang diamanahkan kepadanya untuk diberikan didikan agama yang tidak didapatkan oleh anak-anak tersebut didalam keluarganya.

Mengenai sarana/prasarana keagamaan di Desa Pusong Lama memiliki balai-balai pengajian di setiap lorong/dusun yang digunakan masyarakat setempat sebagai sarana keagamaan (tempat beribadah), namun tidak hanya terbatas pada sarana keagamaan semata, balai-balai itu juga memiliki fungsi sebagai tempat sarana sosial yaitu sebagai tempat bermusyawarah dan sebagai sarana pemerintahan tingkat lorong/dusun.⁸

Seperti yang dituturkan oleh Teungku Razali, bahwa tidak hanya terbatas pada balai-balai saja, di Pusong Lama juga mempunyai mesjid yang memiliki fungsi sama dengan balai-balai, namun mesjid memiliki jangkauan fungsi yang lebih luas dari balai-balai, biasanya mesjid lebih di jadikan tempat beribadah, di samping itu juga dipergunakan untuk kegiatan majelis taklim bagi ibu-ibu setiap rabu pagi, mulai jam 8.30 s/d 10.30 WIB. Tidak mau kalah dengan ibu-ibu, bapak-bapak desa Pusong Lama juga ambil bagian dalam hal menuntut ilmu agama yaitu pada setiap hari jum'at pagi mulai jam 10 s/d 11.30 WIB.

Masih dari sumber yang sama, Teungku Razali mengatakan bahwa kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama tidak lepas dari pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama. Kesadaran

⁸Wawancara dengan bapak Muhammad, *Geuchik Desa Pusong Lama*, (15 Januari 2015)

masyarakat ini muncul berkat adanya pengajian yang dilakukan secara rutin di Desa Pusong Lama.⁹

Bapak Ridwan seorang nelayan mengatakan pengajian agama di Desa Pusong Lama mengemukakan terdapat tiga kelompok pengajian yang sering mereka ikuti. Kelompok-kelompok pengajian tersebut yaitu: kelompok Yasinan, kelompok umum dan kelompok pengajian remaja.¹⁰

Kelompok Yasinan adalah semacam kelompok pengajian untuk melanggengkan tradisi keagamaan yang telah lama ditekuni masyarakat setempat, kelompok ini pada umumnya diikuti oleh ibu-ibu dan pelaksanaannya setiap malam Jum'at.

Sedangkan kelompok umum adalah kelompok pengajian yang diikuti oleh semua warga masyarakat. Dalam kelompok ini seluruh komponen masyarakat (penduduk asli dan pendatang) berbaur menjadi satu sehingga sulit dibedakan.

Pengajian ini dilaksanakan pada hari jum'at dan rabu. Sedangkan materi yang dikaji adalah menyangkut dimensi-dimensi keislaman seperti tafsir, hadits, fiqih, dan tata cara shalat yang benar, guna dapat memberikan nuansa keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Adapun kelompok remaja adalah pengajian yang diikuti oleh remaja-remaja Desa Pusong Lama, pelaksanaannya setiap malam Kamis ba'da Maghrib.

⁹Wawancara dengan Tgk Razali, *Teungku Imum Desa Pusong Lama*, (15 Januari 2015)

¹⁰Wawancara dengan Ridwan, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (kamis 25 Desember 2014)

Teungku Hasnawi seorang guru ngaji mengatakan bahwa, sebagian besar nelayan Desa Pusong Lama melakukan pengamalan keagamaan yang sangat tinggi. Terutama pra nelayan, aktif mengaji al-Qur'an dan belajar shalat yang baik, melakukan shadaqoh, melakukan silaturahmi kepada yang kena musibah ataupun sakit.¹¹

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Mulyadi bahwa masyarakat desa pusong lama sangat aktif dalam meningkatkan kualitas keagamaan mereka dengan melakukan pengajian rutin, yasinan dan tahlilan. Termasuk juga hak shadaqoh hasil tangkapan, seperti shadaqoh kepada anak yatim, mesjid, dan balai pengajian. Dan itu kami lakukan setiap harinya.¹²

Namun demikian, sebagian dari masyarakat nelayan desa pusong lama belum melakukan seperti yang di perintahkan dalam agama, sebagai contoh dalam melaksanakan shalat 5 waktu, sebagian dari mereka mengetahui bahwa agama memerintahkan untuk melaksanakan perintah tersebut, namun mereka hanya melakukan beberapa waktu saja. Apalagi mereka sedang berada dilaut, ketika tiba waktunya untuk shalat, masih banyak diantara mereka yang malas/lalai untuk melakukan ibadah shalat tersebut, hanya sebahagian dari mereka yang melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan agama. Hal tersebut dapat dilihat saat tibanya waktu shalat subuh, banyak diantara mereka menyibukkan diri untuk menyiapkan perlengkapan untuk melaut, dengan alasan waktu shubuh itu merupakan waktu yang tepat untuk menangkap ikan. Namun demikian,

¹¹Wawancara dengan Tgk Hasnawi, *Teungku Pengajian Desa Pusong Lama*, (15 Januari 2015)

¹²Wawancara dengan Mulyadi, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (15 Januari 2015)

tidak semua masyarakat nelayan yang berperilaku demikian, bagi nelayan yang mengetahui tentang hal tersebut, mereka tetap menjalankan seperti yang diperintahkan agama.¹³

Penulis juga mewawancarai bapak Syamsuri salah satu nelayan dengan menuju pada tema utama yaitu Seputar Kehidupan Beragama dan praktek keagamaan. Beliau berpendapat : Semua kita itu ciptaan Allah. Beliau percaya bahwa Allah itu memang benar-benar ada. Ya kalo masalah ibadah dulu sempat taat shalat, . Tapi akhir-akhir ini tidak. begitu katanya. Setelah penulis menanyakan lebih lanjut tentang mengapa dulu sempat taat sholat, tapi sekarang sudah tidak, beliau mengatakan bahwa faktor kemalasan.¹⁴

C. Pengaruh Keagamaan terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan

Tingginya kesadaran dan motivasi para Nelayan di Desa Pusong Lama untuk bekerja tentunya memiliki dampak tertentu. Dampak yang muncul tentu ada yang mengarah kepada arah positif ataupun sebaliknya, yaitu kearah negatif. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menemukan dampak-dampak positif dan negatif dari semangat kerja Nelayan di Pusong Lama terutama sekali yang menyangkut permasalahan pengaruh keagamaan terhadap kehidupan mereka.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan terhadap suatu pekerjaan adalah suatu kegigihan dan keyakinan terhadap pekerjaan yang

¹³Wawancara dengan Zulkarnen, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (25 Desember 2014)

¹⁴Wawancara dengan Syamsuri, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (25 Desember 2014)

mereka lakukan. Semangat kerja dalam pandangan masyarakat nelayan kehidupannya bersumber dari lautan, untuk dapat menghidupi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kehidupan masyarakat nelayan seperti ini maka penulis dapat menganalisis Pengaruh keagamaan terhadap kehidupan masyarakat nelayan meliputi tiga aspek yaitu kerja merupakan tanggung jawab moral, disiplin kerja, dan semangat kerja.

Pengaruh ketiga aspek ini sangat mempengaruhi kehidupan para nelayan Desa Pusong Lama, hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang Nelayan Pusong Lama Bapak M. Saleh, menurutnya Pekerjaan melaut yang ia lakukan selama ini merupakan tanggung jawab moral terhadap dirinya dan keluarganya, ia menjelaskan tanggung jawabnya untuk keluarganya bukan di bidang moral saja, melainkan pendidikan baik itu formal atau nonformal.¹⁵

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. Jafar. Bekerja merupakan syarat untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, sehingga dapat ditafsirkan bahwa mencari keridhaan Allah SWT merupakan salah satu dari tujuan ideal dalam bekerja selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup untuk keluarga dan kewajiban sebagai pemimpin dalam keluarga dimana seorang pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberi nafkah lahir dan batin kepada

¹⁵Wawancara dengan Bapak M. saleh, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (16 januari 2015)

istri dan anaknya, dengan inilah bekerja sebagai aktifitas untuk pemenuhan nafkah lahir tersebut memiliki predikat wajib bagi kaum laki-laki.¹⁶

Menurut Bapak Usman (44 tahun) mencari nafkah merupakan kewajiban laki-laki untuk menafkahi keluarga, demi untuk kebutuhan sehari-hari dan pendidikan terhadap anak. Kaum perempuan tidak di ikut sertakan, dan bahkan perempuan lebih cocok untuk tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki yang bekerja mencari nafkah.¹⁷

Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis melihat kenyataannya di Desa Pusong Lama, sebagian kaum perempuan juga memiliki peranan yang besar untuk menjual hasil tangkapan. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Bapak Yusran (47 tahun) yang secara pribadi tidak menyetujui bila perempuan memainkan peranan besar dalam mencari nafkah karena alasan laki-laki yang rendah etos kerjanya, karena tugas mencari nafkah adalah kewajiban laki-laki, dan perempuan tidak berhak menerima penderitaan dari buruknya etos kerja kaum laki-laki, seharusnya perempuan bekerja di rumah mengurus keluarga. Pada kesempatan yang sama ia juga mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa perlu adanya usaha bersama untuk memberikan pemahaman kepada kaum laki-laki terkhususnya bagi pemuda, berupa penyadaran tentang tugas bekerja mencari nafkah termasuk

¹⁶Wawancara dengan Bapak M. Jafar, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (16 januari 2015)

¹⁷Wawancara dengan Bapak Usman, *Panglima Laot*, (20 Desember 2014)

di dalamnya kegiatan Melaut dan menjual hasil tangkapan, adalah tugasnya kaum laki-laki”.¹⁸

Berbeda dari pernyataan bapak-bapak diatas, dalam wawancara yang penulis lakukan di kediamannya, Ibu Dahniar (38 tahun) yang merupakan salah satu istri dari nelayan Pusong Lama mengatakan bahwa: kaum perempuan memang tidak memiliki kewajiban untuk mencari nafkah karena dirinya adalah tanggungan bagi kaum laki-laki untuk menafkahi mereka. Namun bila mana suami mengizinkan dengan pertimbangan sedikit muzaratnya maka perempuan diperbolehkan untuk bekerja, walaupun hanya menjual ikan hasil tangkapan.¹⁹

Begitu juga dalam kontek Agama Islam, pekerjaan dapat melambangkan status dirinya sebagai sikap ta`at seorang hamba terhadap tuhan, dari hasil kerjanya seseorang dapat meningkatkan ketakwaan terhadap Sang Khalik melalui pelaksanaan perintah zakat, sedekah dan berhaji. Dengan demikian bekerja adalah ibadah yang memiliki nilai vertikal dan horizontal.

Selama penulis berada di lapangan penelitian yaitu Desa Pusong Lama, menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih memiliki kesadaran agama yang tinggi, dimana mereka menyadari akan anjuran agama untuk bekerja sehingga dengan kerjanya dapat mendekatkan dirinya kepada Allah. Hal itu terlihat dari masih tingginya angka keterlibatan

¹⁸Wawancara dengan Bapak Yusran, *Nelayan Desa Pusong Lama*, (25 Desember 2014)

¹⁹Wawancara dengan Ibu Dahniar, *warga Desa Pusong Lama*, (26 Desember 2014)

masyarakat dalam pengeluaran zakat yang di lakukan pada tiap-tiap bulan puasa, atau perbulannya bagi toke-toke kapal tangkapan ikan.

Selanjutnya pada lokasi penelitian penulis juga menyaksikan bagaimana sikap sosial masyarakat di Kecamatan masih terjaga. Pada kegiatan sosial keagamaan seperti upacara kematian, para nelayan meliburkan kegiatan berlayar mencari ikan agar bisa melaksanakan ritual kematian seperti, memandikan, menyalatkan, menguburkan dan mendoakan orang yang meninggal, dan juga memberikan dukungan bagi keluarga yang di tinggal untuk tetap tabah.

Dampak positif dari pengaruh keagamaan terhadap kehidupan masyarakat nelayan lainnya yang penulis saksikan adalah dengan adanya pemahaman agama dan kegigihan yang baik maka penghasilan yang didapatkan diharapkan baik dan dengannya setiap tahunnya masyarakat dapat mengeluarkan zakat atau melaksanakan rukun islam yang ke empat dengan hasil yang didapatkannya, dengan kata lain selain menafkahi keluarganya dan berdampak baik terhadap masyarakat luas.

Sangatlah jelas tergambar dari keterangan di atas, bahwa agama memiliki peranan dalam mengatur pola kehidupan masyarakat atau lebih tepatnya budaya masyarakat ikut dipengaruhi oleh aturan Agama Islam, yang terlihat dari beberapa hal yaitu:

1. Masyarakat melakukan istirahat sejenak dari kegiatan melaut pada waktu-waktu ibadah shalat fardhu (dhuhur, ashar, magrib, insya dan Subuh) rutin dilakukan.

2. Meliburkan kegiatan melaut sementara saat ada orang yang meninggal hingga selesai dilaksanakannya kewajiban-kewajiban atas jenazah, yaitu memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan.
3. Membayar zakat yang dilakukan pada tiap-tiap bulan puasa, atau perbulannya bagi toke-toke kapal tangkapan ikan.

Adapun dampak lainnya dari Pengaruh keagamaan terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Desa Pusong Lama yang penulis dapatkan berdasarkan observasi dan wawancara adalah pada bidang sosial keagamaan seperti mengikuti pengajian.

D. Analisis

Berbicara masalah agama dan masyarakat, diantara keduanya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena agama merupakan sistem, dan prinsip kepercayaan kepada Tuhan. Agama seharusnya menjadi prioritas utama bagi kita semua sebagai hamba Tuhan, namun karena kuatnya arus globalisasi mengakibatkan kita terbuai dengan fatamorgana dunia, melalaikan tugas dan kewajiban kita sebagai hamba Tuhan dan juga lupa kepada tujuan hidup kita.

Namun, tidak demikian adanya bagi masyarakat nelayan Pusong Lama. Bagi masyarakat disana, pemahaman dan pengamalan agama masih menjadi prioritas, ajaran agama masih menjadi suatu kewajiban bagi anak-anak, ibu-ibu, juga bapak-bapak di desa Pusong Lama.

Penulis setuju dengan pemahaman masyarakat Pusong lama mengenai pemahaman agama, namun penulis kurang setuju dengan pengamalan, sikap, dan pola hidup masyarakat disana. Etos kerja masyarakat disana dipengaruhi oleh Agama. pengaruh agama terhadap etos kerja nelayan tersebut yaitu Kerja merupakan Tanggung jawab moral, disiplin kerja, dan semangat kerja. Ketiga aspek ini dapat kita lihat dalam penuturan salah satu masyarakat Pusong Lama yang mengatakan bahwa Pekerjaan (melaut) yang mereka lakukan selama ini merupakan tanggung jawab moral terhadap dirinya dan keluarganya, dan tanggung jawabnya ini, tidak hanya untuk keluarganya di bidang moral saja, melainkan pendidikan juga, baik itu pendidikan formal atau nonformal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan tentang pemahaman agama dalam kehidupan nelayan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi nelayan, yang sering dikesankan sebagai pekerjaan rendah, kotor, keras dan sebutan negatif lainnya sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan mereka, baik yang terkait dengan persepsi tentang nilai-nilai agama maupun dalam aktualisasi ajaran agama.

Pada dataran konsepsi tentang nilai-nilai agama, meski dengan pemahaman yang sederhana, mereka memiliki konsepsi yang berkenaan dengan agama. Misalnya tentang nasib hidup (takdir) cenderung dipahami secara negative. Menjadi nelayan adalah sudah takdir Tuhan, dan sebagai manusia hanya menjalani hidup. Tanggung jawab kepada keluarga mendorong mereka untuk bekerja, meski nyawa sebagai taruhannya.

Sebagai konsekuensinya, kewajiban berusaha disadari sebagai kewajiban manusia untuk berbuat dan mencari rejeki yang halal, yakni pekerjaan yang dilakukan asal tidak melanggar aturan Tuhan atau perbuatan tercela, seperti mencuri, meminta-minta, atau mengganggu orang lain.

Sedangkan pada dataran praksis (amaliah), aktualisasi agama, khususnya dalam hal ibadah mahdhah seperti shalat dan puasa, di kalangan nelayan masih sangat rendah. Hal tersebut tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.

Dari sisi internal, adalah rendah atau kurangnya pengetahuan agama sebagai konsekuensi dari rendahnya pendidikan. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain adalah kurangnya perhatian pemerintah untuk membina keagamaan nelayan.

B. Saran

Selain pengamalan keberagaman pada diri seseorang, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap proses seseorang dalam melaksanakan kewajiban agama, terutama bagi lingkungan keluarganya. Lingkungan keluarga diharapkan dapat mendidik, dan memberikan pengarahan pada generasinya, serta jangan terlalu memberikan tekanan-tekanan dalam keluarganya dan juga lingkungannya, apabila orangtua mempunyai pengetahuan agama yang cukup, maka orang tua dapat memberikan contoh terhadap lingkungannya, tetapi jika orang tua jarang mengerti terhadap agama serta kurang dalam mengaplikasikan keberagamaannya, maka generasi yang akan mendatang juga ikut terpengaruh dan ikut serta mengikuti apa yang sebelumnya ada pada diri orang tuanya. Hal ini sangat tidak baik dan akan menimbulkan masyarakat yang kurang berkualitas, baik dalam keagamaan khususnya dan pengetahuan lain pada umumnya. Sebaiknya untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap lingkungannya, orang tua harus ikut serta dalam memberikan pengarahan dan memberikan pendidikan, baik itu pendidikan formal ataupun pendidikan non formal.

DAFTARPUSTAKA

- A. Satria, *Karakteristik Sistem Sosial Masyarakat Pesisir*, Kendari: 2002
- Ahmad Kholid , *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*, UIN-Maliki Press, 2011.
- Arif Sukadi Sadiman. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Cet.I; Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946
- Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Islam Lokal di Tanah Mandar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Penej, Abdul Muis Naharong Jakarta: CV, Rajawali, 1985
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Giarti, Iis, *Agama, Masyarakat dan Budaya*, Semarang: UNESA, 2009
- Hadari Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial*, cet 2 yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005
- Haryawantiyoko.Katuuk, Neltje F.MKDU *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta:Penerbit Gunadarma, 1996
- http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07110214. Diakses 23 Mei 2013
- http://www.antara.co.id/arc/2007/3/26/nelayan-bayah-lebak.id/?mod=th_detail&id=231588. Diakses 4 Januari 2014
- Ichtiar Baru-Van Haeve, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Elsevier Publishing Projects, 1983
- Ismail, A. *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet 24, Bandung Remaja Rosdakarya, 2007

Lhokseumawekota.bps.go.id/index. Diakses pada Tanggal 23 Desember 2014

M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007

Muhaiman dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, Darussalam Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2007

Nurdinah Muhammad. *Etos Kerja Ahlussunnah Wal-Jama`ah*. (Banda Aceh:Searfiqh), 2012

Panduan Desa Pusong Lama, BPS, 2013

Poedjawijayatno, *EtikaFilsafatTingkahLaku*,RinekaCipta Jakarta, 1990.

Said Howa, *Perilaku Islam*, Jakarta: Studio Press,1990

Sri, Ariyani, *Agama dan Budaya*, yogyakarta: UGM,200

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, cet 3, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1973

Tasmara,Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, cet. 2. Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN
DARUSSALAM BANDA ACEH

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Nomor: In.01/DU/Kp.004/1055/2013

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistim Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 60 Tahun 1999; tentang Pendidikan Tinggi.
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 1993; tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Ar-Raniry.
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 Tahun 2008; tentang Statuta IAIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan: Keputusan Sidang/Seminar Pengesahan Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Tanggal 03 Mei 2013.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- : Mengangkat / Menunjuk saudara
- a. **Dra. Nurdinah Muhammad, M. A**
- b. **Muhammad Sahlan, S. Ag, M. Si**

Sebagai Pembimbing I

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Muhammad Rizal

Nim : 320902745

Jurusan : UPA

Judul : Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Pusong Lama, Kecamatan Bandar Sakti, Kota Lhokseumawe)

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA IAIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh

Pada Tanggal : 04 Juli 2013



Dr. H. Mansur Rijal, M. Ag

NIP. 19630930 199103 1 002

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin
2. Ketua Jurusan Perbandingan Agama
3. Kasub.Bag. Akademik Fakultas Ushuluddin
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- xxxxxxxx Situs: ushuluddin.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.07/DU-1/PP.00.9/ 879 /2014
Lamp. : -
Hal : Pengantar Penelitian
a.n. Muhammad Rizal

Kepada

Yth. Bapak/ Ibu

Bapak Kepala Desa Pusong Lama

di-

Lhokseumawe

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : **Muhammad Rizal**
NIM : 320902745
Jurusan : UPA
Semester : X(Genap)
Alamat : Sektor Timur Kopelma Darussalam.

Adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : *Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Bandar Sakti, Kota Lhokseumawe)*, yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 14 Juli 2014

a.n. Dekan,
Wakil Dekan, *[Signature]*



DR. Fauzi Saleh, Lc, MA

197405202003121001



PEMERINTAH KOTA LHOKSEUMAWE
KECAMATAN BANDA SAKTI
GAMPONG PUSONG LAMA LHOKSEUMAWE

گمپونگ فوسونگ لاما لھوسماوي

Jln. Cut Meutia No. - Dusun Darussalam Lr.I Pusong Lama - 24351, Telp / Fax :

E-Mail : puslam_lsm.co.id

Nomor : 590/ 789 /2014
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Lapangan**

Lhokseumawe, 2 Agustus 2014
Kepada Yth,
Bapak Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh
di -
Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor :Un.07/DU-I/PP.00.9/879/2014 tanggal 14 Juli 2014 perihal Penelitian Lapangan 2014

2. Berkenaan dengan hal tersebut diatas, Benar Sdr :

Nama : Muhammad Rizal
NIM : 320902745
Jurusan : UPÄ
Semester : X (Genap)
Alamat : Sektor Timur Kopelma Darussalam

Telah melakukan Penelitian Lapangan di Gampong Pusong Lama dengan Judul Skripsi tentang : ***Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan*** (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

3. Demikian untuk dimaklumi dan atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

AK - Keuchik Gampong Pusong Lama Lhokseumawe
Kecamatan Banda Sakti,

ISMUHA R. S.Pdi



Gambar 1.1 : wawancara dengan bapak Geuchik Desa Pusong Lama, dan Nelayan
Desa Pusong Lama.









TABLE DOKUMENTASI

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pemahaman keagamaan masyarakat nelayan

A. Pemahaman agama

1. Pengertian agama menurut nelayan
2. Keyakinan terhadap agama

B. Praktek keagamaan masyarakat nelayan

1. Shalat
2. Puasa
3. Zakat
4. Maulid Nabi Muhammad
5. Pengajian

C. Pengaruh Keagamaan terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan

Seberapa jauh keagamaan dapat berpengaruh terhadap pengalaman keberagaan bagi masyarakat nelayan.

PEDOMAN PERTANYAAN

1. Bagaimana pandangan bapak tentang agama?
2. Apa fungsi agama bagi kehidupan bapak?
3. Bagaimana peranan agama dalam kehidupan bapak?
4. Sejauh mana praktek keagamaan yang bapak tekuni dalam keseharian?
5. Selain ibadah wajib, ibadah apa saja yang bapak lakukan?
6. Jika tidak melaksanakan ibadah, apakah bapak tidak takut dosa?
7. Apa yang menjadi kendala dalam melakukan ibadah dikala bapak sedang berlayar?
8. Apakah pekerjaan bapak selama ini berpengaruh terhadap pengamalan ibadah bapak?

Table Daftar Jumlah Responden

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Tgk Razali	55 Tahun	Imam Mesjid
2	Muhammad	53 Tahun	Kepala Desa
3	Syukri	47 Tahun	Nelayan
4	Mulyadi	38 Tahun	Nelayan
5	Muzakkir	30 Tahun	Pawang Laot
6	Sudirman	52 Tahun	Nelayan
7	M. Alim	58 Tahun	Nelayan
8	Bukhari	32 Tahun	Nelayan
9	Ridwan	42 Tahun	Nelayan
10	Hasnawi	31 Tahun	Nelayan
11	Tgk Zulkarnen	29 Tahun	Tgk Balai Pengajian
12	Syamsuri	23 Tahun	Nelayan
13	M. saleh	28 Tahun	Nelayan
14	M. Jafar	31 Tahun	Nelayan
15	Usman	27 Tahun	Panglima Laot
16	Yusran	26 Tahun	Nelayan
17		Tahun	Nelayan
18		Tahun	Nelayan
19		Tahun	Nelayan
20	Dahnier	45 Tahun	Istri Nelayan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Muhammad Rizal
Tempat /Tgl Lahir : Lipah Cut, 23 Mei 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/320902745
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Sektor Timur, Kopelma Darussalam, Banda Aceh

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Syamaun M. Saleh
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Nurmala Muhammad
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

1. MIN Bireuen	Tahun Lulus 2002
2. MTsN Bireuen	Tahun Lulus 2005
3. SMAN 2 Bireuen	Tahun Lulus 2008
4. UIN Ar-Raniry	Tahun Lulus 2015

4. Pengalaman Organisasi

1. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas
2. ForBesMA
3. HiMaBir

Banda Aceh, 2 Agustus 2015

Penulis,

Muhammad Rizal
Nim: 320902745